

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

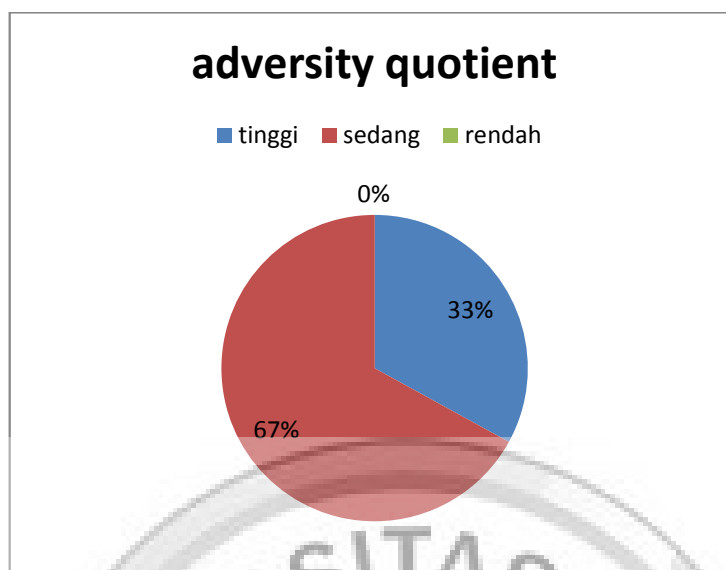
4.1.1 Hasil Pengolahan Data *Adversity Quotient* Pada Guru Kelas Akselerasi SD Ar Rafi'

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap *Adversity Quotient*, maka didapatkan data sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Menentukan panjang kelas} &= \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{Banyak kelas}} \\ &= \frac{160 - 32}{3} \\ &= 43 \end{aligned}$$

Tabel 4.1 Pengolahan data *Adversity Quotient*

Kategori	Rentang	Frekuensi (F)	Persentase %
<i>Adversity Quotient</i> Tinggi	117 - 160	4	33 %
<i>Adversity Quotient</i> Sedang	73 - 116	8	67 %
<i>Adversity Quotient</i> Rendah	29 - 72	0	0
Total		12	100 %

Diagram 4.1 *Adversity quotient*

Berdasarkan hasil data diatas, dari 12 subjek diketahui bahwa mayoritas subjek memiliki *adversity quotient* sedang berjumlah 8 orang dengan persentase 67 %. Subjek yang memiliki *adversity quotient* tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase 33 %. Dengan demikian mayoritas guru kelas akselerasi di SD Ar Rafi' memiliki *adversity quotient* sedang dengan persentase 67 %.

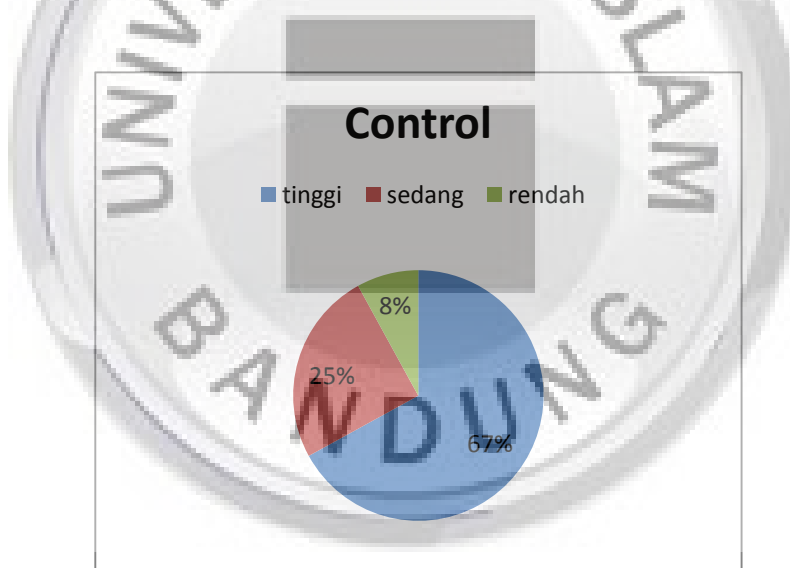
4.1.2 Hasil Pengolahan Data Dimensi *Control* Pada Guru Kelas Akselerasi

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap *Adversity Quotient* pada dimensi *Control* maka didapatkan data sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Menentukan panjang kelas} &= \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{Banyak kelas}} \\
 &= \frac{35 - 7}{3} \\
 &= 9
 \end{aligned}$$

Tabel 4.2 Pengolahan data Dimensi *Control*

Kategori	Rentang	Frekuensi (F)	Persentase %
<i>Control</i> Tinggi	26 - 35	8	67 %
<i>Control</i> Sedang	16 - 25	3	25 %
<i>Control</i> Rendah	6 - 15	1	8 %
Total		20	100 %

Diagram 4.2 Dimensi *Control*

Berdasarkan hasil data diatas, dari 12 subjek diketahui memiliki *control* tinggi berjumlah 8 orang dengan persentase 67 %, sedangkan subjek yang memiliki *control* sedang berjumlah 3 orang dengan persentase 25 % dan subjek yang memiliki *control* rendah berjumlah 1 orang dengan persentase 8 %. Dengan

demikian, mayoritas guru kelas akselerasi di SD Ar Rafi' memiliki *control* tinggi dengan persentase 67 %.

4.1.3 Hasil Pengolahan data *Adversity Quotient* dimensi *Origin dan Ownership*

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap *Adversity Quotient* dimensi *Origin dan Ownership*, maka didapatkan data sebagai berikut :

Menentukan panjang kelas = $\frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}$

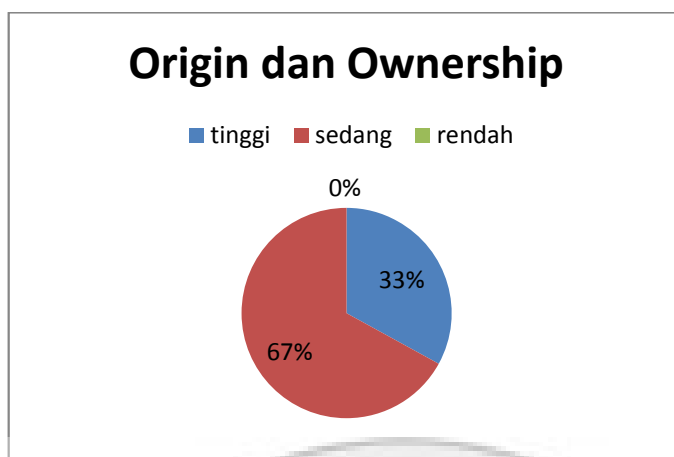
Banyak kelas

$$= \frac{45 - 9}{3}$$

$$= 12$$

Tabel 4.3 Pengolahan data Dimensi *Origin dan Ownership*

Kategori	Rentang	Frekuensi (F)	Persentase %
<i>Origin dan Ownership</i> Tinggi	33 - 45	4	33 %
<i>Origin dan Ownership</i> Sedang	20 - 32	8	67 %
<i>Origin dan Ownership</i> Rendah	7 - 19	0	
Total		12	100 %

Diagram 4.3 Dimensi *Origin dan Ownership*

Berdasarkan hasil data diatas, dari 12 subjek diketahui memiliki *origin dan ownership* tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase 33% dan sedang berjumlah 8 orang dengan persentase 67%. Artinya bahwa mayoritas guru kelas akselerasi di SD Ar Rafi' memiliki *origin dan ownership* sedang dengan persentase 67%.

4.1.4 Hasil Pengolahan data *Adversity Quotient* Dimensi *Reach*

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap *Adversity Quotient* dimensi *Reach*, maka didapatkan data sebagai berikut :

Menentukan panjang kelas = $\frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}$

Banyak kelas

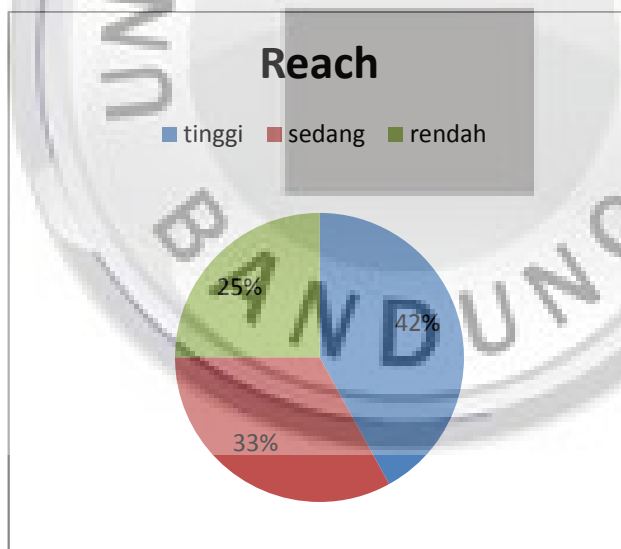
$$= \frac{45 - 9}{3}$$

3

$$= 12$$

Tabel 4.4 Pengolahan data Dimensi *Reach*

Kategori	Rentang	Frekuensi (F)	Persentase %
<i>Reach</i> Tinggi	33 – 45	5	42 %
<i>Reach</i> Sedang	20 - 32	4	33 %
<i>Reach</i> Rendah	7 - 19	3	25 %
Total		12	100 %

Diagram 4.4 Dimensi *Reach*

Berdasarkan hasil data diatas, dari 12 subjek diketahui memiliki *reach* tinggi berjumlah 5 orang dengan persentase 42% dan sedang sebanyak 4 orang dengan persentase 33 %, sedangkan subjek yang memiliki *reach* rendah berjumlah 3 orang dengan persentase 25 %. Dengan demikian, mayoritas guru kelas akselerasi di SD Ar Rafi memiliki *reach* tinggi dengan persentase 42 %.

4.1.5 Hasil Pengolahan *Data Adversity Quotient* Dimensi *Endurance*

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap *Adversity Quotient* pada dimensi *Endurance* maka didapatkan data sebagai berikut :

Menentukan panjang kelas = $\frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}$

Banyak kelas

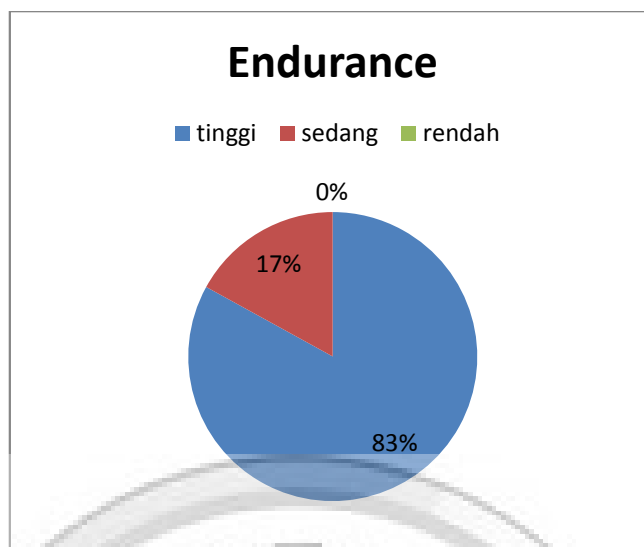
$$= \frac{35 - 7}{3}$$

3

9

Tabel 4.5 Pengolahan data Dimensi *Endurance*

Kategori	Rentang	Frekuensi (F)	Persentase %
<i>Endurance</i> Tinggi	26 - 35	10	83 %
<i>Endurance</i> Sedang	16 - 25	2	17 %
<i>Endurance</i> Rendah	6 - 15	0	
Total		12	100 %

Diagram 4.5 Dimensi *Endurance*

Berdasarkan hasil data diatas, dari 12 subjek diketahui memiliki *Endurance* tinggi berjumlah 10 orang dengan persentase 83 %, *Endurance* sedang sebanyak 3 orang dengan persentase 17 %. Dengan demikian, mayoritas guru kelas akselerasi di SD Ar Rafi' memiliki *endurance* tinggi dengan persentase 83%.

4.1.6 Hasil Penyebaran Skor Tiap Dimensi

Tabel 4.6

Hasil penyebaran Skor tiap dimensi

Subjek	Control	Origin dan Ownership	Reach	Endurance	Kategori
A	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	<i>Climbers</i>
B	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi	<i>Campers</i>
C	Rendah	Sedang	Tinggi	Tinggi	<i>Campers</i>
D	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	<i>Campers</i>
E	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	<i>Climbers</i>
F	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	<i>Campers</i>
G	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	<i>Climbers</i>
H	Sedang	Sedang	Rendah	Sedang	<i>Campers</i>
I	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	<i>Campers</i>
J	Sedang	Sedang	Rendah	Sedang	<i>Campers</i>
K	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	<i>Campers</i>
L	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	<i>Climbers</i>

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan Setiap Subjek

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi yang paling banyak mendapatkan kategori tinggi terdapat pada dimensi *endurance*

yaitu sebanyak 83 %. Dimensi yang paling banyak mendapatkan kategori sedang berada pada dimensi *origin dan ownership* yaitu sebanyak 67%, serta dimensi yang paling banyak mendapatkan kategori rendah ialah dimensi *reach* yaitu sebanyak 25%. Untuk guru yang mendapat 4 aspek dengan kategori tinggi berjumlah 2 orang dan yang lainnya tersebar antara kategori tinggi, sedang dan rendah.

Berdasarkan dari hasil penyebaran skor tiap dimensi, 2 subjek (17%) yang memperoleh kategori tinggi pada 4 aspek *adversity quotient* yakni subjek A dan G yang berarti menggambarkan bahwa guru merasa mampu mengatasi kesulitan yang dirasakannya sehingga ada tindakan yang dilakukan seperti mencari berbagai metode pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, memahami karakteristik siswa, melakukan diskusi kepada rekan kerja, psikolog sekolah mengenai cara mengatasi kesulitan yang dirasakannya.

Mereka menjadikan mengajar siswa akselerasi sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi, mereka mampu merasakan kendali dalam menghadapi kesulitan menentukan metode yang tepat untuk mengajar siswa akselerasi, mampu menanggapi pertanyaan siswa yang terkadang diluar konteks pelajaran, memberikan pandangan positif ketika ada siswa yang mengkritisi bahan pelajaran serta cara mengajar guru, mampu mengendalikan kesulitan yang berasal dari kurangnya buku-buku yang disediakan sekolah untuk mengajar siswa akselerasi, mereka juga dapat mengendalikan kesulitan dalam mencari cara agar bahan pelajaran menarik minat siswa akselerasi. Kemampuan untuk memiliki kendali yang dihayati oleh guru kelas akselerasi tersebut akan membawa pengaruh yang kuat pada tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran yang mengikutinya. Kendali

yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah. Semakin besar tingkat kendali, semakin besar juga kemungkinan individu bertahan menghadapi kesulitan- kesulitan dan tetap teguh dalam pendekatan untuk mencari suatu penyelesaian (**Paul G. Stolz, 2007: 143**)

Kemudian, ketika guru dapat mengambil tindakan untuk mengatasi kesulitannya, maka guru merasa adanya tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, tidak menyalahkan diri secara berlebihan namun melakukan introspeksi kekurangan diri, guru merasa mampu melihat masalah secara spesifik sehingga tidak membawa persoalan lain ketika menyelesaikan satu masalah, bertahan untuk tetap berusaha mengatasi kesulitan serta menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang tidak akan berlangsung lama.

Subjek D dan L dengan perolehan kategori tinggi untuk aspek *control, origin dan ownership, endurance*, serta kategori sedang untuk aspek *reach* menunjukkan guru yang memiliki kendali atas kesulitan yang dirasakan sehingga ada tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki situasi yang dirasa sulit, mampu menyadari asal mula kesulitan tersebut sehingga tidak menyalahkan diri secara berlebihan, bertanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi sehingga melakukan semua kewajiban yang sesuai dengan tanggung jawabnya, memandang permasalahan sebagai sesuatu yang tidak akan berlangsung lama, namun masih belum mampu membatasi dampak permasalahan sehingga seringkali mempengaruhi ke pekerjaan yang lain seperti tidak bisa menyelesaikan tugas wajib semester (karya tulis, meresume buku) dengan tepat waktu.

Pada subjek F dan K dengan penyebaran skor untuk dimensi *control* dan *endurance* tinggi, sementara untuk dimensi *origin dan ownership* serta *reach* pada

kategori sedang, menggambarkan bahwa guru memiliki kemampuan dalam mengendalikan kesulitannya, menganggap bahwa kesulitan yang dirasakannya akan berlalu dan tidak berlangsung lama. Namun untuk hambatan yang dirasakannya berat dan besar guru akan merasa bahwa kesulitannya tersebut berasal dari dirinya dan terkadang membiarkan masalah yang dialaminya mempengaruhi ke tugas-tugas yang lain sehingga permasalahannya semakin berat. Akan tetapi dengan adanya kemampuan pengendalian maka guru masih dapat menyelesaikan permasalahannya dan daya tahan yang tinggi membuat guru mampu mengembalikan semangatnya dalam mengatasi kesulitan.

Subjek E dengan kategori tinggi untuk dimensi *control, origin dan ownership* sedang, *reach* dan *endurance* berada pada kategori tinggi menggambarkan bahwa guru merasa ada kendali yang kuat dalam mengatasi kesulitannya sehingga guru terus mengambil tindakan untuk berusaha menyelesaikan permasalahannya. Mampu melihat masalah secara spesifik sehingga tidak membiarkan masalahnya mempengaruhi masalah lain, serta memandang kesulitan yang dirasakannya dalam mengajar sebagai hal yang bersifat sementara, sehingga dapat meningkatkan semangat dan rasa optimis pada guru tersebut. Akan tetapi ketika dihadapkan pada masalah yang dirasa berat oleh yang bersangkutan, guru akan merasa bahwa kesulitan yang dirasakannya berasal dari dirinya seperti ketika siswa tidak dapat mencapai target nilai yang ada. Namun hal ini masih dapat dikendalikan sehingga guru dapat melihat permasalahan secara spesifik dan tidak menyalahkan diri secara berlebihan atas kesulitan yang dirasakan.

Subjek C memiliki *control* rendah, *origin dan ownership* sedang serta *reach* dan *endurance* tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa guru memiliki rasa tanggung jawab, tidak menyalahkan diri secara berlebihan, terkadang masih belum dapat membatasi dampak dari masalah dan merasa kurang dapat mengendalikan masalah dan kesulitan yang ditemuinya. Namun dengan pemikiran yang merasa bahwa keadaan yang memiliki kesulitan dan hambatan tidak dapat dikendalikan serta masih belum mampu memisahkan masalah yang satu dengan masalah yang lain, guru masih memiliki rasa tanggung jawab dalam keadaan tersebut dan menganggap masalah tersebut tidak akan berlangsung lama sehingga guru masih berusaha meminimalisir keadaan yang dirasa memiliki kesulitan dan hambatan yang dirasakannya tentunya didukung oleh usaha-usaha yang dilakukan.

Untuk subjek I dengan perolehan skor *control* tinggi, *origin dan ownership* sedang, *reach* rendah, *endurance* tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa guru masih belum dapat memisahkan permasalahan yang dihadapi dengan masalah lain sehingga terkadang merasa kewalahan pada satu situasi yang dirasa berat baginya. Rendahnya *Reach* diakibatkan pekerjaan mereka sebagai guru kelas akselerasi dianggap mempengaruhi kehidupan mereka dirumah dengan keluarga. Jam mengajar yang padat sehingga membuat guru kelelahan serta kesibukan menjadi guru yang mengajar kelas akselerasi yang berbeda dengan guru kelas reguler menjadi salah satu penyebabnya. Hal tersebut membuat mereka merasa berkurangnya waktu bersama keluarga, ketika dirumah lebih banyak meluangkan waktu untuk beristirahat sehingga tugas guru yang lain menjadi terabaikan seperti tugas menyelesaikan tugas kuliah serta tesis. Menurut **Paul G.**

Stolz (2007:161), membiarkan kesulitan menjangkau wilayah-wilayah lain kehidupan akan sangat meningkatkan bobot beban yang dirasakan dan energi yang dibutuhkan untuk membereskan segala sesuatunya, akibatnya pandangan yang menyimpang terhadap kesulitan membuat tidak berdaya untuk mengambil tindakan. Dengan demikian, guru akan menganggap kesulitan tersebut berasal dari dirinya, sehingga sering menyalahkan diri atas permasalahan yang terjadi, untuk sesuatu tugas yang bukan tanggung jawab nya guru terkadang memandang hal tersebut bukan kewajibannya sehingga tidak memberikan kontribusi pada permasalahan tersebut. Akan tetapi dengan kemampuan pengendalian yang tinggi maka guru dapat mengambil tindakan dan mengubah rasa pesimis yang terkadang dirasakannya menjadi optimis. Serta menganggap permasalahan yang dihadapinya hanya bersifat sementara.

Untuk subjek B dengan perolehan skor *control* sedang, *origin dan ownership* sedang, *reach* dan *endurance* tinggi. Menggambarkan bahwa kesulitan yang dirasakannya masih bisa dikendalikan tergantung pada besar kecilnya persepsi guru akan masalah tersebut, pada masalah yang besar guru merasa tidak dapat mengendalikan keadaan tersebut sehingga menganggap masalah tersebut berasal dari dirinya dan terkadang juga menganggap masalah tersebut berasal dari kesalahan orang lain. Akan tetapi, guru ini mampu membatasi kesulitan yang dirasakannya agar tidak merambat pada permasalahan lain sehingga merasa tidak terbebani akan permasalahan tersebut, berusaha untuk mengatasi masalah dan tidak mudah menyerah karena merasa bahwa kesulitan tersebut tidak akan berlangsung lama.

Berdasarkan hasil penyebaran skor tiap dimensi pada subjek H dan J, didapatkan hasil pada dimensi *control* sedang, *origin dan ownership* sedang, *reach* rendah serta *endurance* sedang, maka didapatkan gambaran bahwa guru merasa bisa mengatasi hambatan yang dirasakannya saat mengajar, masih memiliki rasa tanggung jawab terhadap permasalahan dan terkadang menyalahkan diri atas masalah yang dihadapi, tidak dapat melihat permasalahan secara spesifik sehingga mempengaruhi permasalahan yang lain serta merasa bahwa masalah yang dirasakannya bersifat sementara dan dapat dilewatinya. Namun, ketika dihadapkan pada permasalahan yang dirasa tidak dapat dikendalikannya maka guru akan menyalahkan diri atas masalah tersebut, mengurangi rasa tanggung jawabnya sehingga tidak memberikan banyak kontribusi dalam menyelesaikan masalah tersebut, membuat masalah tersebut meluas ke permasalahan yang lain seperti tidak tepat waktu dalam mengumpulkan modul pembelajaran, tidak tepat waktu memberikan soal-soal UTS/UAS kepada koordinator kelas, tidak memberikan banyak kontribusi ketika diminta untuk membantu pihak yayasan dalam membuat buku pelajaran terutama buku pendidikan agama islam.

Melihat hasil keseluruhan penyebaran skor, dapat dikatakan bahwa guru-guru kelas akselerasi merasa dapat mengendalikan kesulitan yang dirasakannya ketika mengajar, perasaan yang tidak menyalahkan diri secara berlebihan, adanya tanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi dan menganggap kesulitan sebagai pelajaran dari permasalahan yang dihadapi, melihat masalah secara spesifik sehingga mampu membatasi permasalahan di sekolah dengan permasalahan yang lain, keinginan bertahan lebih lama dalam mengajar siswa

akselerasi dan menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang tidak akan berlangsung lama.

Berdasarkan hasil *adversity quotient* guru kelas akselerasi diperoleh data bahwa terdapat 4 orang guru (33%) yang memiliki *adversity quotient* tinggi dan masuk ke dalam tipe *climber* dan 8 orang (67%) masuk kedalam *adversity quotient* sedang atau tipe *campers*. Hal ini menggambarkan bahwa para guru kelas akselerasi di SD Ar Rafi' dapat menghadapi kesulitan serta menyelesaikan permasalahannya yang dirasakannya ketika mengajar. Terdapat guru yang terus menerus berusaha mengatasi kesulitannya sampai mencapai tujuan yang diinginkan serta pantang menyerah, namun terdapat juga guru yang telah berusaha mengatasi kesulitannya ketika merasa sudah cukup atas hasilnya maka akan berhenti untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi. Sehingga usaha yang dilakukan guru hanya berorientasi pada kewajibannya saja.

4.2.2 Pembahasan *Adversity Quotient*

Stolz dalam teorinya mengelompokkan tingkatan *adversity quotient* menjadi tiga yaitu *Quitters*, *Campers* dan *Climber* dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, didapatkan data bahwa mayoritas guru kelas akselerasi SD Ar Rafi' memiliki *adversity* sedang dengan persentase 67 % berjumlah 8 guru dan *adversity* tinggi dengan persentase 33 % berjumlah 4 guru. Dengan demikian, rata-rata guru kelas akselerasi SD Ar Rafi masuk ke dalam *adversity quotient* sedang atau *campers*.

Menurut Stolz *Campers* atau orang-orang yang bertahan pada suatu posisi yang nyaman adalah orang-orang yang telah berusaha sedikit kemudian mudah

merasa puas atas apa yang dicapainya. Tipe ini biasanya mencari posisi yang nyaman dan bersembunyi pada situasi yang bersahabat. Kebanyakan para *campers* menganggap hidupnya telah sukses sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dan usaha. Padahal kesuksesan tersebut tidak mungkin berhasil dipertahankan apabila tidak dilanjutkan. Dalam menjalani kehidupan, *campers* menjalani kehidupannya dengan tidak lengkap. *Campers* melepaskan kesempatan untuk terus mengembangkan diri mencapai kesempurnaan yang sebenarnya dapat dicapai jika energi dan sumber dayanya diarahkan dengan semestinya. *Campers* tidak menjadikan kesuksesan sebagai tujuan mereka, melainkan menjadikan kenyamanan sebagai tujuan mereka. Para *campers* merasa puas dengan mencukupi diri, dan tidak mau mengembangkan diri lagi untuk mengoptimalkan potensinya. Dalam menghadapi kesulitan *Campers* sudah melewati banyak kesulitan, tapi kesulitan itulah yang membuat mereka mempertimbangkan resiko dan hambatan yang ditemukan hingga akhirnya memutuskan untuk berhenti karena tidak mau mengambil tantangan yang dirasanya berat.

Hal ini menggambarkan bahwa guru sudah berusaha mencari beberapa cara untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar siswa akselerasi, namun guru cepat merasa puas atas usaha yang sudah dilakukannya sehingga guru merasa cara mengajarnya sudah baik tanpa melakukan usaha lagi. Guru dengan tipe *campers* masih memiliki kendali dalam mengatasi kesulitannya, masih melihat masalah secara spesifik dan masih memiliki pandangan positif untuk bertahan lebih lama. Namun untuk masalah yang dirasanya tidak dapat diselesaikan akan membuatnya merasa putus asa, tidak merasa bertanggung jawab, memberikan sedikit kontribusi, Sehingga ketika sudah melakukan suatu usaha, maka guru akan

menganggap usaha tersebut sudah cukup sehingga tidak ada usaha lebih yang dilakukan, apabila mendapatkan hasil kerja yang kurang memuaskan akan cepat merasa putus asa sehingga menghambatnya untuk melakukan perbaikan seperti ketika mendapatkan penilaian yang cukup atau kurang dari evaluasi kinerjanya membuat guru merasa kecewa sehingga terkadang menyalahkan diri sendiri yang menghambatnya untuk mengambil tindakan dalam memperbaiki diri, menghindari sesuatu yang bukan tanggung jawab nya sehingga merasa tidak perlu memberikan kontribusi serta masih mempertimbangkan keuntungan atau kerugian bagi dirinya ketika melakukan sesuatu. Guru dengan tipe *Campers* tidak menjadikan kesuksesan sebagai tujuan mereka, melainkan menjadikan kenyamanan sebagai tujuan mereka, merasa puas dengan mencukupi diri, dan tidak mau mengembangkan diri. Hal ini terlihat dari guru yang menolak ketika diminta untuk menjadi koordinator kelas, koordinator kesiswaan, koordinator kurikulum karena merasa hal tersebut bukan kewajibannya serta bukan tanggung jawabnya, merasa kurang mampu untuk menerima tanggung jawab tersebut, serta merasa sudah nyaman dengan tugas mengajar saja.

Pada *adversity quotient* tinggi dengan jumlah 4 guru (33%) masuk kedalam tipe *climbers*. Menurut Stolz, *climbers* adalah individu yang melakukan usaha sepanjang hidupnya, tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan, kerugian, individu dengan tipe ini akan terus berusaha sampai tujuannya tercapai. Para guru kelas akselerasi SD Ar Rafi yang memiliki *adversity quotient* pada tingkat *climbers* ini merasa bahwa kesulitan yang dirasakannya dalam mengajar siswa akselerasi membuat guru berusaha terus menerus untuk mengatasi kesulitan tersebut. Guru menunjukkan keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah

walaupun terkadang masih mendapatkan penilaian yang kurang atau cukup dari hasil evaluasi, menjadi termotivasi untuk terus menerus mengembangkan kreativitasnya dengan menggunakan metode *cooperative learning* dalam mengajar siswa kelas akselerasi, tetap optimis dalam memandang masalah sehingga terus meningkatkan kualitasnya dalam mengajar, Menganggap bahwa kesulitan yang dirasakannya sebagai tantangan yang harus dilewati sehingga timbul rasa kepuasan apabila dapat mengatasinya.

Adanya tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan, tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan, tidak menyalahkan diri secara berlebihan namun tetap mengevaluasi kekurangan diri, mampu membatasi permasalahan sehingga tidak meluas ke hal yang lain, daya tahan tinggi karena menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang tidak akan berlangsung lama, serta menganggap pekerjaan yang sedang dijalannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah karena selain mengajar guru juga diwajibkan menghafal juzz amma serta belajar tilawati yang tidak ditemuinya pada sekolah lain.